



## Pengaruh politik terhadap dinamika musik *rock n roll* di Malang Tahun 1959–1992

Moh. Aldiansyah Prayogo, Lutfiah Ayundasari\*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, 65145, Indonesia

\*Penulis korespondensi, Surel: lutfiah.fis@um.ac.id

Paper received: 04-03-2023; revised: 21-03-2023; accepted: 19-04-2023

### Abstract

This article discusses political influence on the rock n roll music which began from 1959 till 1992. Rock n roll music entered Malang through Australian radio many people who liked rock n roll music. Soekarno acted decisively and began to seriously deal with anything that smelled of foreign culture entering big cities in Indonesia, one of which was Malang. Malang musicians made music in the Soekarno era by uniting Western music with nationalist lyrics. Differences in policy can be seen in the Suharto era facing this. In the 1960s Suharto began to hold a series of performances featuring music that was prohibited during the Guided Democracy. This had an impact and gave birth to famous musicians and bands in Malang such as Ian Antono and Sylvia Saartje. The people of Malang in 1970 were very critical of music, especially rock n roll music, Malang was dubbed the barometer of Indonesian rock music in the 1970s. This article aims to find out the policies of Soekarno and Suharto on the dynamics of rock n roll music in Malang in 1959-1992.

**Keywords:** politics; Malang; rock n roll music

### Abstrak

Artikel ini membahas tentang pengaruh politik terhadap Musik *rock n roll* yang dimulai pada tahun 1959-1992. Musik *rock n roll* mulai masuk di Malang melalui radio Australia dan tidak sedikit yang menyukai musik *rock n roll*. Melihat hal tersebut, Soekarno bertindak tegas dan mulai serius menghadapi apapun yang berbau budaya asing yang mulai masuk di kota-kota besar di Indonesia, salah satunya kota Malang. Musisi Malang bermusik pada era Soekarno dengan cara menyatukan musik Barat dengan lirik nasionalis. Perbedaan kebijakan dapat terlihat pada era Soeharto menghadapi hal tersebut. Pada dekade 1960-an Soeharto mulai mengadakan serangkaian pertunjukan yang menampilkan musik-musik yang dilarang pada masa Demokrasi Terpimpin. Hal tersebut berdampak dan melahirkan musisi dan band ternama di Malang seperti Ian Antono dan Sylvia Saartje. Masyarakat Malang tahun 1970 sangat kritis perihal musik terutama musik *rock n roll*, Malang di juluki barometer musik rock Indonesia pada tahun 1970-an. Artikel ini memiliki tujuan untuk mengetahui kebijakan Soekarno dan Soeharto terhadap dinamika musik *rock n roll* di Malang tahun 1959-1992.

**Kata kunci:** politik; Malang; musik *rock n roll*

### 1. Pendahuluan

Pada pertengahan tahun 1950-an musik *rock n roll* merupakan kebudayaan barat yang cukup populer di Indonesia. Pada awalnya situasi dan kondisi Indonesia kondusif bagi perkembangan musik *rock n roll*, tetapi kondisi itu berubah menjadi tidak kondusif pada masa Demokrasi Terpimpin. Nada keberatan terhadap musik *rock n roll* ini dilihat secara politis melalui kepentingan nasionalisme. Pembatasan yang dilakukan pada masa kekuasaan Soekarno adalah pada saat berpidato dalam rangka ulang tahun kemerdekaan Republik Indonesia, yang berjudul “*Penemuan Kembali Revolusi Kita*” pada 17 agustus 1959. Musik *rock n roll* dikatakan sebagai bagian dari “imperialisme kebudayaan”. Soekarno memberi batasan terhadap musik *rock n roll*, sebab musik ini tidak mencerminkan identitas bangsa. Musik *ngak-*

*ngik-ngok* julukan yang diberikan oleh Soekarno terhadap musik *rock n roll* (Mulyadi, 2009). Permusuhan terhadap musik rock di Indonesia dimanipulasi pula oleh kepentingan PKI melalui Lembaga Kesenian Rakyat, namun demikian lagu-lagu Barat masih bebas untuk dimainkan hingga sampai tahun 1963 pemerintah mengeluarkan Penetapan Presiden No. 11/1963 tentang Pemberantasan Kegiatan Subversi (Tambayong, 1992).

Berakhirnya masa Demokrasi Terpimpin ke orde baru sangat berpengaruh di tengah musik *rock n roll* yang berkembang di masyarakat Indonesia. Pada masa orde baru, Soeharto memberi kebijakan kepada masyarakat Indonesia tentang kebebasan penuh dalam bermusik. Sehingga, tidak ada lagi larangan yang beredar tentang musik *rock n roll*. Pemerintah juga mengerahkan militer untuk ikut andil dan menjadikan musik sebagai sarana untuk membaaur dengan masyarakat kemudian dibentuk orkes Badan Koordinasi Seni Komando Cadangan Strategis Angkatan Darat (BKS-Kostrad). BKS-Kostrad bertugas untuk berkeliling ke sejumlah kota besar di Indonesia dan menampilkan musik yang pada era Soekarno tidak diperbolehkan (Saputro, 2019). Perkembangan musik *rock n roll* cukup pesat pada era Soeharto. Kondisi tersebut dirasakan musisi dan masyarakat Kota Malang, Pada tahun 1970 Malang mendapat julukan oleh wartawan nasional sebagai barometer musik *rock* Indonesia karena antusias dan apresiasi terhadap musik *rock n roll* yang di rasa bagus

Sebelum itu, pengertian dalam musik *rock n roll* harus diberi batasan agar tidak bercampur dalam aliran musik lain. Terkadang musik *rock n roll* sering disalah artikan sebagai musik *rock*. Musik *rock n roll* merupakan hasil pencampuran dari *blues*, *country*, dan *ballad*. Karakter *blues* masih melekat dalam musik *rock n roll* karena dasar musik *blues* yaitu 12 birama *blues*. Formasi *rock n roll* biasanya terdiri dari vokalis, drum *set* yang memberi aksentuasi pada ketukan ringan, *rhythm* gitar, *lead* gitar, dan gitar bas. Lirik yang sederhana dan kadang mengandung kata-kata yang tidak penting seperti "yeah" bahkan penyanyi mendominasi lagu dengan teriakan (Taher, 2009).

Penelitian ini sangat terbantu dengan adanya salah satu tulisan musik *rock* di Kota Malang oleh Ardivitianto (2015). Tulisan tersebut menyebutkan bahwa pengaruh eksistensi musik *rock* sebagai budaya populer bagi kehidupan sosial-budaya kaum muda yang ada di Kota Malang tahun 1970-1980-an. Kemudian skripsi oleh Saputro (2019), menuliskan perjalanan musik rock yang awalnya kebarat-baratan berevolusi menjadi *rock* Indonesia (*Indo-rock*), lalu diikuti oleh gerakan Indie. Widitiaga (2018) menyatakan bahwa intervensi politik dan perubahan sosial dapat memberikan dampak terhadap kondisi musik Indonesia tahun 1967-1978. Riyanto (2015) menjelaskan pada penelitiannya yang menganalisa mengenai perkembangan musik populer di Indonesia tahun 1950-1998 pada masa Soekarno dan Soeharto serta respon kedua pemerintahan tersebut.

Kenyataan tersebut hanya terfokus pada perkembangan musik *rock n roll* di Malang dan Indonesia, kajian mengenai pengaruh politik terhadap musik *rock n roll* di Kota Malang pada masa kekuasaan Soekarno dan Soeharto masih sangat kurang. Kebijakan yang dilakukan pada kekuasaan yang berbeda sangat berdampak terhadap eksistensi musik *rock n roll* di Malang pada tahun 1959-1992, Sehingga musik *rock n roll* mengalami suatu dinamika di industri musik Kota Malang. Fokus permasalahan pada artikel ini adalah pengaruh politik terhadap dinamika musik *rock n roll* di Kota Malang tahun 1959-1992. Berdasarkan pokok penelitian di atas, maka penulis akan menjawab mengenai pengaruh kebudayaan asing di Kota Malang sebelum tahun 1959. Kemudian tentang bagaimana kebijakan pemerintah terhadap musik *rock n roll* di Kota

Malang tahun 1959-1992. Selanjutnya adalah pengaruh politik terhadap keberadaan musik *rock n roll* di Malang tahun 1959 dan diakhiri pada tahun 1992. Penulis memilih awal tahun penelitian pada tahun 1959, Fenomena yang terjadi pada tanggal 17 agustus tahun 1959 adalah peristiwa Soekarno berpidato dan menyatakan musik *rock n roll* adalah bentuk imperialisme budaya. Dalam pidato tersebut Soekarno juga menyatakan tentang larangan untuk mengikuti budaya Barat dan berhenti menyanyikan lagu *ngak-ngik-ngok*. Pada tahun 1963 Soekarno mempertegas dengan mengeluarkan Penpres No. 11/1963 tentang Pemberantasan Kegiatan Subversi. Sejak saat itu semua kalangan tidak diperbolehkan mendengarkan apalagi memainkan musik *rock n roll* di depan umum. Kondisi berbalik pada saat Soeharto menjabat sebagai presiden. Soeharto membebaskan semua kalangan mendengarkan musik Barat dan memberikan wadah dalam bidang kesenian. Antusias masyarakat Kota Malang untuk menghadiri setiap pertunjukan musik *rock n roll* yang ada sangat tinggi. Fenomena tersebut terjadi hingga tahun 1992 dengan adanya konser gebyar musik *rock* di Malang pada awal dekade 90an. Dikatakan pertunjukkan gebyar musik *rock* tersebut merupakan acara musik *rock* terakhir pada dekade 1990-an di Kota Malang. Pasca gebyar musik *rock*, acara musik diselenggarakan pada panggung yang lebih kecil dengan kapasitas penonton yang sedikit, sehingga jarak antara penonton sangat dekat (Wibisono, 2021). Hal tersebut membuat penulis sangat sulit untuk menemukan data-data pasca gebyar musik *rock* tahun 1992. Maka penulis membatasi penelitian hingga tahun 1992.

Secara umum artikel ini bertujuan untuk mengamati lebih dekat pengaruh politik terhadap dinamika musik *rock n roll* di Malang tahun 1959-1992. Kemudian pengaruh politik berdampak dan mengakibatkan dinamika di industri musik Kota Malang pada tahun 1959-1992. Adapun tujuan dari penelitian ini jika dilihat secara keseluruhan adalah sebagai berikut. Pertama, menjelaskan permasalahan kebudayaan asing di Malang sebelum tahun 1959. Kedua, mengetahui kebijakan pemerintah terhadap musik *rock n roll* di Malang tahun 1959-1992. Ketiga, agar bisa mendeskripsikan sejauh mana pengaruh politik terhadap keberadaan musik *rock n roll* di Malang tahun 1959-1992.

## 2. Metode

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Metode tersebut memiliki lima tahap, yaitu pemilihan topik, heuristik, kritik sejarah, interpretasi dan historiografi. Langkah pertama dalam pemilihan topik menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan emosional dan intelektual. Langkah kedua adalah heuristik, dalam penelitian ini penulis menemukan data sekunder antara lain Skripsi, Artikel dan juga penulis menemukan data primer mencakup hasil wawancara bersama jurnalis musik pada tahun 1970-an, arsip foto konser, documenter *lady rocker Indonesia*, Koran yang memberitakan suasana konser, dan majalah sezaman seperti *aktuil*. Langkah ketiga adalah kritik eksternal dan kritik internal, langkah keempat adalah intepretasi dari sumber yang diperoleh dengan menganalisis sumber dan juga sintesis (Kuntowijoyo, 2003). Selanjutnya fakta dari hasil sumber yang diperoleh kemudian diinterpretasikan ke dalam bentuk penulisan sejarah yang tersusun secara kronologis. Tahapan tersebut biasa dikenal dengan istilah historiografi, tahapan tersebut merupakan tahapan akhir dalam penelitian sejarah.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. Kebudayaan Asing di Malang sebelum tahun 1959

Kota Malang merupakan kota terbesar kedua di Jawa Timur setelah Surabaya. Secara administratif, Malang terletak 112,06°-112,07° Bujur timur dan 7,06°-8,02° Lintang selatan. Kota Malang memiliki ketinggian antara 220–667 meter di atas permukaan laut. Provinsi Jawa Timur dibagi menjadi sepuluh wilayah kebudayaan, yaitu wilayah kebudayaan Jawa Mataraman, Jawa Panaragan, Samin, Tengger, Arek, Osing, Pandalungan, Madura Pulau, Madura Bawean dan Madura Kangean. Masyarakat dengan kebudayaan Arek ini memiliki karakteristik dalam hal kepemikiran, tekad, solidaritas, egalitarianisme tinggi, terbuka terhadap perubahan, dan mudah beradaptasi. Kota Malang tergolong masyarakat berkebudayaan Arek, Sehingga hal ini membuat masyarakat kota Malang mudah menerima hal baru yang muncul (Ardivityanto, 2015).

Pada tahun 1947 Malang menjadi salah satu sasaran agresi militer Belanda untuk merebut daerah perkebunan di daerah Jawa Timur. Pada agresi militer, tentara Hindia Belanda (KNIL) bersekutu dan memanfaatkan tenaga tempur dari pihak pribumi, seperti orang Jawa, Madura, Ternate, hingga Minahasa. Belanda berhasil menguasai Malang selama satu tahun dan berakhir pada tahun 1948, ketika Perjanjian Renville ditandatangani. Pasca agresi militer yang dilakukan Belanda, para anggota KNIL yang bekerja untuk Belanda diberi kesempatan masuk Angkatan Perang Republik Indonesia Serikat (APRIS). Tawaran tersebut mendapat respon baik oleh masyarakat Indonesia dan ada pula yang menentangnya. Anggota KNIL yang menolak tawaran tersebut harus ikut ke Belanda atau ditugaskan ke daerah koloni Belanda lain (Matanasi, 2022).

Pengaruh budaya Barat dirasakan langsung oleh anggota KNIL yang ikut kembali ke Belanda. Hal ini ditandai oleh kedua orang tua Sylvia Saartje sang lady rocker pertama di Indonesia asal Malang. Bapak dan Ibu dari Sylvia Saartjee merupakan serdadu Belanda yang memberi pengaruh musik Barat ke Sylvia Saartjee semasa kecil. Ibu dari Sylvia Saartje adalah pelantun lagu kroncong profesional asal Gunung Kawi Malang dan Bapak dari Sylvia Saartje merupakan serdadu Belanda asal Ambon. Interaksi langsung dengan Belanda menjadi akses tercepat keluarga Sylvia Saartje untuk mengenal budaya Barat lebih dahulu dari masyarakat pada umumnya (Subi, 2021). Perkembangan budaya populer yang terjadi di Malang pada saat serdadu Belanda yang memilih untuk menetap di Indonesia, kemudian perlahan budaya Barat berkembang diikuti oleh radio Australia yang memutar lagu *rock n roll* yang sedang populer setiap minggunya.

#### 3.2. Kebijakan Pemerintah terhadap Musik *Rock n Roll* di Malang 1959-1964

Pada masa kekuasaan Soekarno kebudayaan anti-Barat memang tidak bisa ditoleransi untuk memasuki wilayah Indonesia oleh karena itu pada pidato Soekarno 17 agustus 1959 menyinggung tentang permasalahan tentang masuknya musik kental dengan kebudayaan Barat. Pada saat itu Soekarno menyebut musik rock n roll dengan musik *ngak-ngik-ngok*. Sejak awal tahun 1960-an Malang sudah dikenal sebagai kota yang memiliki aura rock n roll yang termasuk kuat yang ada di Indonesia. Musisi-musisi terkenal di masa sekarang sebagian besar berasal dari Kota Malang diantaranya yaitu Ian Antono, Mick Jaguar, Sylvia Saartje, Ucok AKA, Abadi Soesman dan Toto Tewel dengan Elpamasnya.

Kondisi politik pada masa pemerintahan Soekarno lebih cenderung diwarnai dengan kebijakan anti-Barat dan salah satu media pemerintahan Radio Republik Indonesia (RRI) menyatakan bahwa musik dan lagu merupakan sebagian dari kebudayaan yang membangun mental Bangsa. Kota Malang menjadi dampak yang sangat signifikan, bagaimana tidak bermusik dengan tidak terpengaruh oleh musik Barat sangat kesulitan karena referensi bermusik pada saat itu sangat terpengaruh oleh musik Barat seperti Deep Purple, Rolling Stone, Chicago dll. Eka Dasa Taruna termasuk terpengaruh dampak kebijakan politik era Soekarno. Pergerakan musik era 60-an sangat dibatasi oleh pemerintah Indonesia dan menjadikan musisi-musisi kesulitan untuk berkarya.

Dampak manifest Presiden Soekarno dengan adanya program RRI Pembangunan Semesta Berencana Indonesia menyatakan bahwa musik dan lagu merupakan sebagian kebudayaan yang membentuk mental. RRI berpendirian bahwa siaran-siaran yang disiarkan RRI seperti musik harus merupakan hiburan yang sehat dan membangun. Hiburan sehat yang dimaksud yaitu dapat memberikan ketenangan dari sisi pikiran dan kejiwaan, dan semangat yang harmonis. RRI juga menyatakan bahwa musik yang tidak mencerminkan kepribadian bangsa dinyatakan membawa pengaruh buruk untuk rakyat Indonesia dan sangat merugikan bagi kepribadian musik Indonesia khususnya Malang. Manifest Presiden Soekarno tahun 1959 telah tersebar luas melalui RRI, hal ini menyebabkan beberapa group band yang awalnya bernama Barat diganti menjadi Bahasa Indonesia. Hal tersebut membuat musisi-musisi Malang menamakan band nya dengan Bahasa Indonesia seperti Eka Dasa Teruna, Avia Nada, Jaguar.

Pada tahun 1963 Soekarno mempertegas dengan mengeluarkan Penpres No. 11/1963 tentang Pemberantasan Kegiatan Subversi. Hukuman yang ditawarkan Oleh Presiden Soekarno pada saat itu jika memainkan lagu-lagu Barat yakni mendekam dalam penjara. Hal ini membuat band-band Malang tidak berani membawakan lagu Barat, sehingga sebagian besar band Malang mengawali menjadi band pengiring untuk penyanyi-penyanyi tunggal saat itu. Selain itu, muncul tuduhan-tuduhan yang diciptakan oleh kelompok Lembaga Kebudayaan Rakyat (LEKRA) kepada musisi yang tidak ingin bergabung dengan kelompok lembaga tersebut. Tuduhan itu bertujuan untuk mematikan karier musisi dan penyanyi tak terkecuali di Kota Malang. Upaya pemerintah pada masa orde lama dipecah agar dapat memudahkan dalam hal pencarian pengaruh budaya Barat, hal ini yang bertugas diserahkan kepada panitia yang terdiri dari Oei Tjoe Tat, Adam Malik, dan Mayor Jendral Achmadi melalui sidang presidium kabinet tanggal 22 september 1964. Hasil dari kerja tim yang ditugaskan tersebut kemudian dilaporkan kepada Soekarno, yang diantara lain berisi tentang tindakan tegas yang akan diberlakukan warga Negara yang masih mendengarkan dan memainkan musik Barat. Angkatan Kepolisian Republik Indonesia (AKRI) mendapat wewenang untuk menindak lanjuti hal itu.

Aturan yang dikeluarkan Soekarno pada saat kekuasaannya hampir di seluruh kota besar yang ada di Indonesia terkena dampaknya, seperti yang dialami oleh Abadi Soesman. Abadi Soesman merupakan pemain *keyboard* asal Malang yang membawakan lagu-lagu *The Beatles*. Aksi Abadi Soesman tersebut pun disorot oleh aparat setempat sehingga Abadi ditahan di Komando Distrik Militer Malang, Jawa Timur. Dengan adanya tindakan tersebut membuat musisi lain untuk tidak melawan rezim. Kebijakan Soekarno bertujuan untuk tidak menerima kebudayaan asing yang masuk, karena pasca penjajahan Indonesia masih mencari identitas Bangsa. Hal tersebut sulit dibentuk jika budaya asing terus berkembang di Indonesia. Terlihat pada tahun 1960-an, Malang diwarnai dengan band pengiring, tidak ada satu karya lagu yang

dikeluarkan oleh band tersebut. Kebijakan yang dilakukan oleh Soekarno sangat dirasakan oleh musisi-musisi yang ada di Malang dan membuat band tersebut kesulitan untuk berkembang. Lagu-lagu Barat hanya ada di radio yang disiarkan oleh radio Australia seminggu sekali karena RRI mengikuti peraturan yang dikeluarkan oleh Soekarno.

### 3.3. Pengaruh Politik terhadap Musik Rock n Roll di Malang

Soeharto merupakan Panglima Kostrad (Pangkostrad) pertama sebelum menjadi Presiden kedua menggantikan Soekarno. Soeharto mendapat dukungan penuh oleh masyarakat pada saat memimpin operasi elemen-elemen PKI, baik di dalam pemerintahan sampai dalam yang ada di masyarakat pada saat G 30S. Pada tanggal 11 Maret tahun 1967, Surat Perintah Sebelas Maret (Supersemar) yang disahkan langsung oleh Presiden Soekarno. Hal ini membuat legitimasi Soeharto semakin kuat sebagai tokoh yang mempunyai kekuatan penuh dalam pengamanan Indonesia (Widitiaga, 2018).

Pada Musyawarah Kebudayaan Nasional I tahun 1964, PKI yang mengawali usulan bahwa unsur-unsur kebudayaan Barat yang dianggap dapat merusak moral bangsa Indonesia. Kondisi tersebut tidak bertahan lama dan perlahan mulai mengalami perubahan setelah peristiwa G30S/PKI. Pada tanggal 1 Oktober 1964 dinyatakan sebagai partai terlarang di Indonesia. Pada hari itu juga ABRI memulai operasi-operasi penangkapan tokoh-tokoh serta anggota PKI. Dalam operasi tersebut ABRI sangat memerlukan bantuan rakyat, oleh karena itu ABRI harus berbaur langsung dengan masyarakat. Salah satu cara untuk memulai pendekatan langsung dengan masyarakat melalui media musik. Tindakan tersebut dilakukan ABRI melalui Direktur Jendral Siaran Angkatan Bersenjata yang bernama Brigadir Jendral Sugandhi. Kemudian ABRI mengadakan berbagai pertunjukan musik di setiap daerah dan dikenal pada saat itu sebagai panggung prajurit yang dikoordinasikan bersama BKS-KOSTRAD.

Kondisi musik di Indonesia termasuk Kota Malang pada era pemerintahan Orde Baru diramalkan oleh elemen-elemen politik yang menggunakan musik sebagai media propaganda politik. Salah satu Elemen penting politik Orde Baru, yaitu ABRI sering menyelenggarakan pementasan musik Hal tersebut bertujuan agar mendapat perhatian masyarakat dan perhatian terhadap pemerintah Orde Baru. ABRI dalam Pemerintah Orde Baru berada dalam posisi yang sangat kuat. ABRI mempunyai kedudukan yang kuat untuk posisi yang penting dalam pemerintahan baik dalam sektor militer dan non militer (Suryadinata, 1998).

ABRI membentuk relasi dengan militer dan masyarakat. Sebagai salah satu implementasi dwi fungsi ABRI sangat kuat terutama dibidang sosial politik. ABRI juga memberikan pengaruh kuat terhadap kehidupan sosial kepada warga sipil. Media musik ABRI gunakan pada saat musik *rock n roll* populer di kalangan masyarakat Indonesia. Salah satu pendekatan yang dilakukan oleh ABRI dengan masyarakat yaitu menyelenggarakan pentas seni nasional dan juga menggandeng band-band Indonesia yang tengah naik daun pada awal tahun 1970 (Widitiaga, 2018).

ABRI membentuk devisi khusus dalam bidang seni, yaitu BKS (Badan Koordinasi Seni) Kostrad pada 2 November 1965. Langkah yang dilakukan adalah merangkul kembali musisi-musisi yang tenggelam pada era Soekarno karena dianggap kebarat-baratan. BKS Kostrad memiliki dua fungsi, pertama yaitu untuk melawan serangan politik mereka yakni Soekarno, khususnya musik yang anti Barat. Fungsi kedua untuk menarik simpati masyarakat

khususnya yang terkekang di bidang musik Barat agar mendukung Soekarno (Widitiaga, 2018).

Pada perkembangan musik yang ada di Indonesia ABRI bekerjasama dengan Hotel Indonesia untuk menyelenggarakan pentas musik. Blue Diamonds adalah band luar Negeri pertama yang melakukan *tour* ke Indonesia. Anggota Blue Diamonds merupakan pemuda-pemuda asal Depok dan Cimahi, Jawa Barat, yang terkenal di Belanda. Pada awal tahun 1970, ketika Indonesia mengalami tingkat perekonomian membaik. Kehadiran Band luar negeri ke Indonesia tidak lagi mewujud sebagai politik melainkan sebagai bisnis (Mulyadi, 2009).

Pada tahun 1970an, kebijakan Soeharto terhadap musik *rock n roll* dirasakan oleh band-band yang ada di Malang. Band-band di Malang yang menggunakan bahasa asing bermunculan, seperti *Ogle Eyes*, *Arfack*, *Bad Sassion*, *Destpos*, *Greates*, dan sebagainya. Sebelumnya pada era Soekarno band-band di Malang menggunakan Bahasa Indonesia dan tidak ada yang membawakan karya sendiri. Kaset-kaset dan alat pemutar yang dijual pun sangat terjangkau oleh kalangan menengah kebawah, karena sebelumnya alat-alat tersebut hanya bisa dibeli oleh kalangan menengah keatas. Hal ini membuat masyarakat Kota Malang yang sangat menggemari musik *rock n roll* dengan gampang mendapatkan kaset dan alat pemutarnya di pasaran dengan harga terjangkau. Musisi-musisi rock Kota Malang masih memainkan lagu yang persis dengan lagu aslinya, disebabkan musik *rock n roll* di Kota Malang baru berkembang seiring kebijakan pemerintah. Masyarakat Kota Malang berorientasi bahwa musik Barat jika dimainkan baik dan persis terkesan hebat dan sangat perlu untuk diapresiasi. Pentas seni mulai diselenggarakan di Kota Malang dan media massa mulai melirik perkembangan musik yang terbilang sangat pesat pasca orde lama.

Pada akhir dekade 1980-an menteri Harmoko menghimbau agar lagu “krupuk” dan cengeng diberhentikan penayangannya di TVRI (Ashaf, 2006). Tudingan terhadap lagu cengeng ternyata menjadi sorotan dari berbagai musisi. Musisi maupun band *rock n roll* Kota Malang merasa beruntung terhadap aliran musik yang dipilih. Sebab, lagu ciptaan para musisi *rock n roll* hanya dibaluti dengan musik cadas, lirik tidak jauh berbeda dengan musik pop yang dilarang. Hal ini membuat musik *rock n roll* terus berkembang dan berpeluang besar di Industri musik Indonesia.

#### **3.4. Perkembangan Musik *Rock n Roll* Masa Demokrasi Terpimpin di Kota Malang**

Kemunculan band-band pengiring yang beraliran musik *rock n roll* di Kota Malang pada tahun 1960-1967 sangat sedikit, dikarenakan kebijakan pemerintah orde lama yang melarang untuk memainkan musik *rock n roll*. Selain itu, pada tahun 1960 band Barat beraliran *rock n roll* dapat diakses dengan mudah bagi masyarakat menengah keatas dan serdadu Belanda. Mahalnya piringan hitam pada saat itu sulit untuk dijangkau oleh masyarakat menengah kebawah, kemudian radio Australia hanya diketahui bagi mereka yang memiliki alat pemancar yang baik. Namun kemunculan band-band Kota Malang memberikan pengaruh baik bagi pemuda-pemuda di era Soekarno.

Tahun 1962 PP (Pemuda Periang) muncul untuk band yang memadukan musik keroncong dan *rock n roll*. PP salah satu yang mengawali untuk menggabungkan musik keroncong dan *rock n roll*, mengingat pada era Soekarno sangat melarang masyarakat Indonesia termasuk Kota Malang untuk memainkan musik Barat. PP tidak hanya menyajikan musik *rock*

*n roll*, namun musik Barat seperti *funk*, dan pop ala the Everly Brothers. PP memulai bermusik melalui panggung-panggung hiburan seperti café, dan acara-acara pesta. Mereka juga beberapa kali untuk mengiringi beberapa artis, namun beberapa orang masih meragukan kemampuan band PP. Pada tahun 1974 para personil Pemuda Periang setelah berkali-kali mengganti nama menjadi Avia Nada dan juga personil, mereka merasa nama PP dan Avia Nada kurang komersil, hal tersebut membuat PP mengganti nama menjadi Avia's (Wibisono, 2021).

Pengaruh budaya Barat seperti musik *rock n roll* terus berkembang ditengah masyarakat Kota Malang, membuat munculnya band-band yang memulai pergerakannya sebagai band pengiring. Salah satunya band yang muncul pada tahun 1965 adalah Jaguar Band. Pada saat itu Jaguar beranggotakan antara lain Abadi Soesman (Piano), Bambang MG (Bass), Bachtiar (Gitar), Entan (*Rhytm*), dan Totok (Drum). Peralihan orde lama ke orde baru yang bersamaan dengan adanya tragedi pemberontakan G 30S PKI. Band Jaguar sering diajak untuk mengikuti acara yang diselenggarakan oleh Angkatan Darat sebagai band pengiring, lagu-lagu yang dibawakan salah satunya dari band The Beatles dan juga sempat mengiringi penyanyi Bob Tutupoly. Singkat cerita, pada tahun 1968 Mickey Merkelbach bergabung bersama band Jaguar sebagai vokalis, dan Abadi Soesman memilih keluar dari Jaguar dan memulai karir di Jakarta (Wibisono, 2021).

Beberapa band yang muncul pada era Soekarno sampai masa peralihan orde lama ke orde baru terlihat ada unsur politik yang dimanfaatkan oleh pemerintah orde baru. Hal tersebut menjadi peluang bagi mereka apalagi untuk band yang baru saja merintis, agar mendapatkan panggung kemudian popularitas, salah satunya Band Jaguar. Era Soekarno band pengiring mendominasi di Kota Malang, selain itu kebijakan pemerintah untuk tidak memainkan musik Barat membuat mereka masih takut untuk memainkan musik *rock n roll* yang sedang populer pada saat itu. Dari sisi kreatifitas, band diharuskan membawa lagu yang ber lirik nasionalis sehingga mereka munculkan ide untuk menggabungkan musik keroncong dan *rock n roll* agar tidak terlalu terdengar kebarat-baratan.

### 3.5. Kota Malang sebagai Barometer Musik Rock Indonesia

Pasca tragedi G 30S, kebijakan Soekarno seperti melarang memainkan musik *rock n roll* mulai melemah. Hal itu membuat perkembangan musik *rock n roll* di Indonesia mulai menigkat kembali tak terkecuali Kota Malang. Musik *rock n roll* menjadi sangat populer di kalangan anak muda pada era 1970-an. Pengaruh politik yang dilakukan Soeharto sangat berdampak positif bagi perkembangan musik *rock n roll* di Kota Malang. Penikmat musik *rock n roll* sangat banyak dan juga sangat antusias, sehingga malang mendapat julukan sebagai barometer musik *rock* Indonesia. Tidak hanya itu, beberapa band luar Malang jika ingin tahu seberapa hebat kemampuannya dalam bermusik mereka harus berani tampil di Malang. Band legendaris Indonesia seperti Aneka Nada tahun 1965 menggelar konser di gedung Tjendrawasih, diikuti oleh Koes Bersaudara pada tahun 1966 di gedung Tjendrawasih. Kedua band tersebut sempat terdampak oleh kebijakan Soekarno karena memainkan musik *rock n roll*. Melihat perkembangan musik *rock n roll* mulai muncul, beberapa band *rock n roll* Malang menunjukkan potensinya dalam bermusik. Namun, beberapa musisi ataupun band harus butuh modal dan sponsor untuk memulai karier bermusik. Di Malang yang mau mendanai hanya perusahaan rokok nasional maupun lokal seperti rokok Bentoel dan Oepet.

Munculnya Bentoel band di Malang membuat musisi tanah air berdecak kagum dengan penampilan mereka. Bentoel band saat itu salah satu band yang tergolong hebat untuk ukuran Indonesia dan banyak pertunjukan yang telah mereka lalui. Hal yang membuat nama band Bentoel naik karena penampilan sang vokalis Mickey Merkelbach yang sangat mengadaptasi gaya panggungnya Mick Jagger (Rolling Stone) yang urakan dan Ozzy Osbourne (Black Sabbath). Band Bentoel melakukan tour ke berbagai daerah di Indonesia salah satunya di Kota Bandung pada acara bertajuk "Anti Narkotika". Pada 18 Februari 1973 band Bentoel melakukan pertunjukan di Gelora Pancasila Surabaya dalam acara "*victor Wood's Show*" yang disponsori oleh perusahaan rokok Bentoel. Oleh sebab itu, band kebanggaan perusahaan rokok Bentoel diberi kesempatan untuk tampil dalam acara tersebut (Aktuil No. 116, Maret 1973).

Pada penampilan band Bentoel sang vokalis Mickey melakukan aksi panggung yang membuat penonton terpuakau, sebab aksi panggung yang dilakukan Mickey bisa dikatakan lebih sadis dari Ukok A.K.A. Mickey melakukan aksi dengan menusuk kelinci yang terikat di kakinya diatas panggung. Kemudian Mickey mengangkat dan menggorok leher kelinci tersebut. Seketika pertunjukan tersebut dihentikan oleh panitia. Aksi sadis yang dilakukan Mickey adalah bentuk pengaruh dari penampilan band Barat. Sementara itu, aksi panggung band *rock* pada awal perkembangannya di Indonesia juga sering menampilkan hal tersebut (Ardivityanto, 2015).

Pada tahun 1970-an tidak semua musisi maupun band diwarnai dengan aksi teatrical untuk menarik massa dan membuat kagum bagi para penonton. Adapun musisi yang tidak menggunakan aksi tersebut. Musisi ataupun band juga menunjukkan mampu melakukan aksi menarik tanpa melakukan tindakan yang sadis diatas panggung. Walaupun besar kemungkinan penikmat musik Kota Malang tidak tertarik dikarenakan musisi yang memulai karier di Kota Malang dibesarkan harus mampu untuk memikat para penggemar musik *rock* di Kota Malang.

Sylvia Saartje adalah salah satu yang mengawali karier bermusik melalui panggung-panggung lokal di Kota Malang. Gaya berpakaian dan aksi panggung Sylvia Saartje dikenal sangat khas, didukung juga oleh suarnya yang serak. Penampilan Sylvia Saartje sangat dinantikan oleh para penggemar musik *rock* Kota Malang. Sorotan dari media masa terhadap musisi *rock* perempuan pertama membuat Sylvia Saartje mendapat julukan sebagai *Lady Rocker* pertama Indonesia. Cara berpakaian Sylvia Saartje menambah daya tarik tersendiri bagi penggemar musik *rock*. Hal ini membuat Sylvia Saartje menunjukkan bahwa tidak hanya melalui musik atau lagu yang dibawakan, melainkan juga melalui gaya berpakaian musisi *rock* yang selalu diterapkannya. Sylvia Sartjee mengakui dengan gaya tersebut mampu membuat keberadaanya diakui.

Pada tahun 1974 acara musik *rock* di lapangan tenun mengalami insiden 3 orang tewas. Pada acara musik *rock* yang menampilkan Godbless, AKA, dan Ogle Eye membuat penikmat musik *rock* Malang sangat menantikan acara tersebut. Ogle Eye merupakan band baru Mickey setelah keluar dari band Bentoel. Perusahaan rokok lokal Malang yaitu rokok Oepet mensponsori band Ogle Eye. Jumlah penonton yang hadir diperkirakan sampai 10.000 penonton yang memenuhi Basket Hall tempat pertunjukkan. Diduga kedatangan Ahmad Albar dan Mickey dalam acara tersebut menyebabkan lapangan tenun didatangi oleh penonton. Lapangan tenun hanya memiliki satu pintu masuk pada saat itu. Oleh sebab itu, hantaman dari penonton yang saling desak-desakan berdatangan untuk masuk. Karcis VIP sudah tidak

berguna dalam situasi itu, hanya kenekatan untuk memaksa masuk yang bisa menonton dalam jarak dekat. Diduga dalam konser yang dipromotori oleh Log mengakibatkan 3 orang tewas akibat terinjak dan beberapa luka ringan. Insiden tersebut tidak membuat band-band yang tampil berhenti, mereka terus bermain hingga berakhirnya acara (Subi, 2021).

Dapat diketahui bahwa puncak kejayaan musik *rock* di Kota Malang terjadi pada pertengahan tahun 1980-an. Sayangnya, perusahaan rokok lokal maupun nasional sudah tidak lagi mendirikan atau membina band seperti pada tahun 1970-an. Perusahaan rokok mengubah strategi pemasaran dengan mensponsori pertunjukan maupun festival musik *rock*. Salah satu yang kerap mempromotori acara musik adalah Log Zhelebour. Dengan menggandeng sponsor PT Djarum dan dikenal dengan nama acara "Djarum Super Rock Festival". Tidak hanya itu, perusahaan rokok nasional ternama di Kota Malang mensponsori festival musik *rock*, seperti "Bentoel Rock Festival" dan "Bentoel Rock Selection" (Ardivitianto, 2015). Media massa dengan antusias penonton Kota Malang menjuluki sebagai barometer musik *rock* Indonesia

Pada akhir tahun 1970-an pertunjukkan musik sudah sangat jarang. Sehingga pada tahun 1982 muncul organisasi HM3 (Himpunan Musisi Muda Malang) menjadi wadah untuk para musisi maupun band Malang. HM3 yang didirikan oleh Yudi Bowlazt beralasan untuk mendorong dan menggiatkan kembali pertunjukkan musik di Kota Malang (Wibisono, 2021).

Log Zhelebour sebagai promotor musik sangat senang apabila pementasan musik *rock* diselenggarakan di Kota Malang. Log Zhelebour mengatakan bahwa acara musik yang paling sering sukses adalah di Kota Malang. Bagaimana tidak, tiket yang dijual olehnya selalu habis terjual, terkadang penonton yang hadir melebihi kapasitas tempat.

Pada tahun 1986 Log membuat tiga pertunjukan musik *rock* ditahun yang sama, acaranya tersebut dikenal "Djarum *Super Godbless Tour 86*", "*Super Rock Power 86*" dan "*Rock Festival 86*". Dengan banyaknya pertunjukkan musik *rock* di Malang sepanjang tahun 1980-an, tidak menutup kemungkinan banyaknya musisi dan band Malang mulai memasuki industri rekaman dapat membuat masyarakat luar daerah mengetahui potensi yang ada pada musisi maupun band lokal Malang. beberapa musisi seperti Sylvia Saartje, Abadi Soesman, dan Ian Antono memilih untuk hijrah ke Jakarta, sebab menurut mereka peluang untuk karier bermusik lebih bagus di Jakarta.

Pada awal tahun 1990-an musik *rock* mengalami penurunan yang cukup drastis. Perkembangan musik di Kota Malang berevolusi menjadi musik *pop alternative* dan *underground*. Aliran tersebut menjadi wajah baru dalam industri musik di Kota Malang. pada dekade 1990-an pertunjukkan musik *rock* tidak sesering seperti tahun 1970-an dan 1980-an. Kondisi tersebut membuat organisasi HM3 resah, mereka mengawali pertunjukkan musik *rock* pada tahun 1991 yang dikenal "*Rock Power 1991*". Pertunjukkan yang diselenggarakan oleh organisasi HM3 mendorong agar musik *rock* terus hidup di Kota Malang. Pada tahun 1992 muncul pertunjukkan musik *rock* dengan nama "Gebyar Musik *rock 1992*" yang menampilkan deretan band yang tengah populer di Indonesia, seperti Slank, Elpamas, Dye Marker, dan Arema Voice (Wibisono, 2021). Acara tersebut diselenggarakan di Stadion Gajayana Malang. Penampilan Elpamas dan Slank membuat penonton kagum. Sayangnya, pertunjukkan musik *rock* terakhir pada tahun 1990-an ditutup oleh acara tersebut. Antusias masyarakat Kota Malang akan musik *rock* mulai berkurang maka promotor tidak mau ambil resiko.

#### 4. Simpulan

Pengaruh politik terhadap dinamika musik *rock n roll* pada periode 1959-1992 di Kota Malang sangat menarik untuk diteliti. Sebab, pengaruh budaya Barat dalam Musik *rock n roll* terjadi akibat kedekatan serdadu Belanda yang mengakibatkan pengaruh tersebut tersebar. Hanya orang yang memiliki kedekatan dengan Belanda yang dapat terpengaruh langsung. Dapat dikatakan masyarakat Malang sangat membutuhkan hiburan yang lebih *fresh* untuk mengobati rasa keterpurukan mereka akan jajahan Belanda dan Jepang. Pengaruh kekuasaan sangat terlihat terhadap perkembangan musik *rock n roll* di kota Malang. Kebijakan Soekarno terhadap musik *rock n roll* membuat musisi maupun band ketakutan untuk menampilkan musik *rock n roll* di depan publik. Cara Soekarno membuat budaya Barat sulit berkembang disebut sangat tegas. Dengan keluarnya Penpres No. 11/1963 tentang Pemberantasan Kegiatan Subversi berdampak terhadap perkembangan musik *rock n roll* di Kota Malang. Perkembangan tersebut sebatas adanya band-band pengiring. Hal yang dilakukan oleh Soekarno berbanding terbalik pada saat Soeharto memimpin. Kebebasan dalam memainkan musik *rock n roll* menjadi daya tarik tersendiri. Melihat perkembangan tersebut Soeharto memanfaatkan dan menjadikan alat dalam berpolitik. Perkembangan musik *rock n roll* terjadi pada tahun 1959-1992 mengalami dinamika. Pengaruh perusahaan rokok sangat besar dalam eksistensi musik *rock n roll* di Kota Malang. Salah satunya perusahaan rokok Bentoel. Pertunjukan musik intens terjadi pada awal dan pertengahan tahun 1970-an, dengan antusias penikmat musik *rock n roll* yang ada di Malang membuat Kota Malang mendapat julukan oleh media massa sebagai Barometer Musik *rock* Indonesia pada tahun 1970-an. Pada akhir tahun 1970-an menurunnya acara musik *rock n roll* membuat Malang tidak lagi mendapatkan julukan tersebut. Sampai pada pertengahan tahun 1980-an pertunjukan musik *rock n roll* kembali dilaksanakan di Kota Malang. Dapat dikatakan tahun 1980-an adalah puncak dari musik *rock n roll* di Malang. Pada tahun 1990-an karena musik terus berevolusi maka penikmat musik *rock n roll* tidak sebanyak dulu.

#### Daftar Rujukan

- Adryamarthanino, V. (2021). *Knil: Tentara Kerajaan Hindia Belanda*. Kompas. [https://www.kompas.com/stori/read/2021/11/08/080000179/knil-tentara-kerajaan-hindia-belanda?page=all#:~:text=Koninklijke%20Nederlands\(ch\)%2DIndische%20Leger%20atau%20yang%20disingkat%20KNIL,wilayah%20jajahannya%20di%20Hindia%20Belanda](https://www.kompas.com/stori/read/2021/11/08/080000179/knil-tentara-kerajaan-hindia-belanda?page=all#:~:text=Koninklijke%20Nederlands(ch)%2DIndische%20Leger%20atau%20yang%20disingkat%20KNIL,wilayah%20jajahannya%20di%20Hindia%20Belanda).
- Aktuil No. 116. Maret 1973
- Ardivitianto, Y. (2015). Perkembangan Musik Rock di Kota Malang Tahun 1970-2000-An: Kajian Globalisasi Dan Eksistensi Sosial Budaya. *Jurnal Kajian Wilayah*, 6(1), 53-69.
- Ashaf, A. F. (2006). Sikap Politik Pemerintah Dalam Perwacanaan Musik Populer Tahun 80-an dan 90-an. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 9(3), 337-54.
- Kompas. (2022). *Latar Belakang dan Isi Perjanjian Renville*. <https://www.kompas.com/skola/read/2022/04/12/070000969/latar-belakang-dan-isi-perjanjian-renville?page=all>
- Kuntowijoyo, K. (2003). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Matanasi, P. (2022). Mantan KNIL yang Menolak Masuk TNI. *Historia.id*. <https://historia.id/militer/articles/mantan-knil-yang-menolak-masuk-tni-DLgAL/page/1>
- Mulyadi, M. (2009). *Industri Musik Suatu Sejarah*. Koperasi Ilmu Pengetahuan Sosial.
- Riyanto, B. D., & Baha'uddin, B. (2015). *Perkembangan Musik Populer di Indonesia 1950-1998*. Universitas Gadjah Mada.
- Saputro, A. R. (2019). *Dinamika Musik Rock Indonesia Tahun 1978-1993*. Universitas Jember.
- Subi, S. (2021). *Film Dokumenter Sylvia Saartje, Lady Rocker Pertama Indonesia*.
- Suryadinata, L. (1998). *Interpreting Indonesian Politics*.

Taher, D. (2009). *Sejarah Musik 2*. Universitas Negeri Yogyakarta.

Tambayong, Y. (1992). *Ensiklopedia Musik Jilid II*. Jakarta: PT. Cipta Adi.

Wibisono, A. (2021). *Empat Dekade Sejarah Musik Kota Malang Era 60-90*. Kota Malang: CV. MNC Publishing.

Widitiaga, B. (2018). *Musik Indonesia dalam Konteks Politik*. Universitas Sebelas Maret.